

PENERAPAN METODE PaSA ON BOARD STORIES AND PICTURE STORIE PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Revolis Setyastuti

SMK Negeri 3 Probolinggo, Jalan Pahlawan No. 26 A Probolinggo

E_mail: olissarka@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode *Picture and Student Active On Board Stories and Picture Storie*, aktivitas peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Probolinggo dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif bersifat deskriptif. Data penelitian berupa observasi aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan kemampuan pemecahan masalah. Data bersumber dari peserta didik X-Tata Boga 2 dan guru yang mengajar Sejarah di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode *Picture and Student Active On Board Stories and Picture Storie* Pada pembelajaran Sejarah. Aktivitas peserta didik yang tergolong sangat baik dengan adanya kegiatan dalam pembelajaran anak lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran, Metode Membantu siswa meningkatkan hasil belajar ranah kognitif, afektif dalam pembelajaran sejarah, membantu siswa memahami konsep, kejadian, peristiwa, fakta, data dan interpretasi serta kebenaran sejarah lewat gambar-gambar, mengkonstruktif dalam menelaah eksistensi masa lalu, menghargai perjuangan dan hasil kebudayaan masa lampau lewat visualisasi, membangun keberanian mengungkapkan fakta sejarah, kritis pada setiap peristiwa masa lampau. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memotivasi siswa dan menambah semangat siswa untuk belajar, dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan kesempatan untuk berbicara tujuannya adalah agar semua siswa tidak ragu-ragu dalam mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar siswa mengalami kenaikan karena motivasi belajar tinggi.

Kata kunci: *Picture and Student Active On Board Stories and Picture Storie*, Motivasi dan Hasil belajar

PENDAHULUAN

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu dan apa yang direkonstruksikan adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh manusia. Sejarah juga didefinisikan sebagai bentuk analisis mengenai apa yang dipikirkan orang, apa

yang diucapkan, diperbuat, yang menimbulkan perubahan melalui dimensi waktu (Ali, 2005). Kegunaan sejarah dalam kehidupan masyarakat adalah: 1)memberikan kesadaran waktu; 2)memberikan pelajaran yang baik; 3)memperkokoh rasa kebangsaan (nasionalisme); 4)memberikan kecerdas-

an identitas nasional dan kepribadian suatu bangsa; 5) sumber inspirasi; 6) sarana rekreatif (Mustofa, 2005)

Di sekolah sejarah dipandang sebagai ilmu yang memiliki ciri empirik, memiliki obyek, memiliki teori, dan memiliki metode. Pengertian tentang ilmu sejarah, yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari proses perubahan kehidupan manusia dan lingkungannya melalui dimensi waktu dan tempat. Aspek kajiannya berupa proses perubahan dari aktivitas manusia dan lingkungan kehidupannya pada masa lalu sejak manusia belum mengenal tulisan sampai perkembangan mutakhir, yang mencakup aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, keagamaan, kepercayaan, geografi dan lainnya. Dengan demikian mata pelajaran sejarah memiliki peran yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam dunia pendidikan, sejarah mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa

Berdasar pengamatan di lapangan terhadap keterlaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah dan menurut pendapat para ahli, untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran sejarah langkah pertama dan penting adalah mengatasi masalah yang bersumber dari faktor guru. Guru perlu kreatif dalam melaksanakan pembelajaran sejarah. Agar pembelajaran sejarah bisa sukses

maka perlu adanya rancangan pembelajaran yang menggunakan metode dan media yang menarik. Karena guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah kebanyakan menggunakan metode ceramah tanya jawab pemberian tugas, maka para guru sejarah selama ini banyak yang tidak menggunakan media pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran sejarah di kelas. Menurut pola pembelajaran seperti ini disebut dengan pola pembelajaran tradisional yang menempatkan kedudukan guru sebagai satu-satunya sumber dalam komponen sistem pembelajaran. Secara umum pengertian pembelajaran tradisional identik dengan pembelajaran konvensional yang berpola ceramah-siswa mendengarkan-tanya jawab-pemberian tugas (Setyosari, 2013)

Kendala-kendala umum dalam pembelajaran sejarah yaitu; 1) doktrin patent pembelajaran sejarah sejak kita di bangku SD sampai dengan sekarang tidak terlepas dari 4 W + 1 H (why, when, where, who dan how); 2) materi masa lampau yang sangat luas meliputi seluruh aspek kehidupan penting manusia di dunia; 3) metode pembelajaran cenderung didominasi oleh ceramah; 4) ketidakseimbangan jumlah jam tatap muka dengan materi yang ada; 5) kurikulum yang selalu berubah-ubah; 6) siswa kurang berminat membaca cerita sejarah; 7) tidak memadainya sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis; 8) sejarah adalah ilmu sosial selalu dipandang sebelah mata sebagai mata pelajaran eksakta.

Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran sejarah dalam hal ini salah satunya dilatarbelakangi oleh faktor kurang kreatifnya guru, juga tidak tersedianya sarana dan prasarana pendukung. Jika ada siswa yang kurang berminat dalam belajar, dapat diusahakan dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita kaitannya dengan materi yang dipelajari. Apabila materi tidak sesuai dengan minat peserta didik, tentu mereka tidak akan belajar dengan baik sebab tidak ada ketertarikan pada mereka untuk mempelajari materi. Untuk mengatasi hal tersebut, guru hendaknya berusaha menciptakan kondisi tertentu agar peserta didik memiliki ketertarikan untuk belajar (Slameto, 2010).

Data evaluasi hasil ulangan pada kompetensi dasar satu pada mata pelajaran sejarah standar ketuntasan yaitu 75, tidak kurang dari 65 % siswa tidak tuntas, dari jumlah siswa 35 yang tuntas 22 siswa, 13 siswa belum tuntas

Kurikulum 2013 memberikan strategi kepada pengajar bagaimana supaya siswa lebih giat memacu dirinya lebih kreatif dan inovatif, begitu pula pendekatan yang dilakukan dalam strategi belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa ranah kognitif, dan afektif dapat sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dalam pengajaran sejarah siswa harus dapat membangun pemikiran yang kritis analisis dari interpretasi kebenaran fakta dan data

secara benar baik pada ranah kognitif, maupun afektif (Hariyono, 1998)

Pada masa berlakunya kurikulum tahun 1984-an yang pada waktu itu menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nugroho Notosusanto pernah dicoba mata pelajaran baru cabang sejarah yang lebih menekankan aspek kognitif dan afektif yaitu Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa namun dihapus pada suplemen kurikulum 1994. Sebagian orang mengatakan pembelajaran sejarah cenderung hanya ingatan, dan hafalan, guru selalu mengidolakan metode ceramah sebab bercerita lebih tepat untuk kajian masa lalu. Pada prinsipnya guru-guru sejarah kesulitan menentukan formula (teknik, metode, dan pendekatan) yang sesuai untuk materi tertentu.

Secara umum dimanapun pembelajaran sejarah hanya bersumber pada buku paket untuk dibaca atau LKS untuk dikerjakan secara naratif tanpa diberikan bukti konkrit visual berupa gambar, foto, dan peta. Sehingga pemahaman sejarah hanya sebatas ingatan tanpa bisa menyelami peristiwanya; sebagai contoh pada tahun 1944 Jepang melakukan praktek romusya terhadap rakyat Indonesia, siswa hanya memahami bahwa romusya adalah kerja paksa tetapi tidak mengetahui bentuk kerja paksa yang bagaimana?, seperti apa paksaan itu? Pemahaman ini menjadi bias jika tidak ada visualisasi, siswa hanya menjadi *imajiner-founding*. Keadaan di atas akan membawa dampak yang tidak menguntungkan dalam pembelajaran,

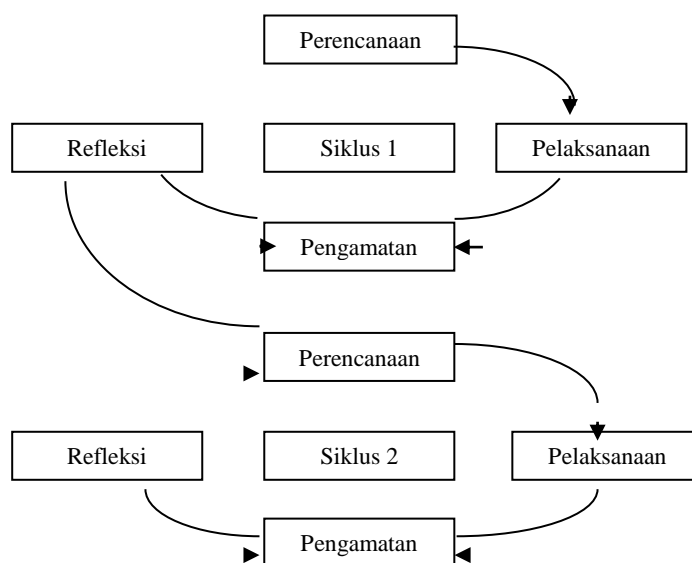
khususnya pembelajaran sejarah dan semestinya dicarikan pemecahan alternatif yang paling efektif dan efisien atau solusi sebagai pelaksanaan perbaikan metode atau pendekatan pembelajaran beserta teknik dan bentuk yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

Dalam rangka peningkatan hasil belajar sejarah dengan pendekatan pembelajaran efektif, efisien dan terpadu disesuaikan dengan proses dan kemampuan siswa peneliti mencoba untuk menampilkan model pembelajaran dengan gaya *Pictures and Student Active (PaSA) On Board Stories and Pictures Stories*. Pendekatan pembelajaran Sainifik metode *Pictures and Student Active* diharapkan siswa dapat menkonstruk secara kognitif, dan afektif dengan daya kreasi serta menganalisis secara kritis terhadap visualisasi. Konsep utama dari *Picture and Student Active* adalah *Know How to Know (mengetahui*

bagaimana harus mengetahui) Dengan demikian muncul suatu pernyataan bahwa “*Siswa akan lebih mudah memahami gambar peristiwa sejarah daripada membaca, tetapi tanpa membaca akan sulit untuk mendeskripsikan gambar*”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan terjemahan dari *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu; 1)perencanaan; 2)pelaksanaan; 3)pengamatan; 4)refleksi (Arikunto, dkk., 2006). Alur penelitian dapat diperhatikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (dimodifikasi dari Arikunto, 2006)

PTK atau Classroom Action Research adalah penelitian berbasis kelas atau sekolah, dimana dalam PTK terdapat tindakan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran maupun peningkatan mutu pembelajaran di kelas (Kasbollah, 1999). Intinya dari penelitian tindakan adalah adanya tindakan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan praktis pengajaran. Penelitian tindakan kelas bermuara pada persoalan-persoalan yang dihadapi guru di kelas. Dalam penelitian ini masalah yang terjadi adalah kurang minatnya siswa pada pelajaran sejarah, mereka jenuh karena guru hanya bercerita, mencatat konsep, menghafal fakta sehingga pemahaman sejarah kurang berarti yang ditandai dengan penurunan kualitas hasil belajar siswa. Kondisi ini diperlukan pemecahan, sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pembelajaran dalam memahami konsep sejarah khususnya masyarakat prasejarah Indonesia. PTK ini dilakukan oleh guru bidang studi yang merangkap sebagai peneliti Tindakan dibatasi pada teknik pembelajaran melalui pendekatan Saintifik dengan model PaSA (Picture and Student Active). *On Board Stories and Pictures Stories*

Sejalan dengan pendekatan kualitatif, peneliti mencoba mengembangkan 5 komponen konsep pembelajaran melalui model PaSA *On Board Stories and Pictures Stories* yaitu; 1)Seeing; 2)Describing; 3)Learning; 4)Analyzing, dan 5)Knowing. Kelima komponen tersebut bermuara pada

Know How to Know yaitu selama proses pembelajaran siswa akan untuk selalu menahami, kritis untuk mengetahui serta berpartisipasi aktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Siklus I (Board Storie)

Paparan data tindakan kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I (Board Storie) adalah; 1)Membuka pelajaran dengan salam, kemudian menjelaskan secara singkat kompetensi dasar yang akan dibahas sementara siswa menyimak penjelasan guru; 2)menjelaskan secara singkat perkembangan kehidupan manusia purba, dimulai dari manusia purba Asia, Afrika, Eropa dan Amerika , menghubungkan teori evolusi dengan manusia purba Indonesia, sementara siswa mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting; 3)guru meminta siswa untuk membuat kelompok dengan jumlah maksimal 6 siswa, dalam hal ini dibentuk kelompok heterogen; 4)siswa mempersiapkan alat tulis seperti, buku referensi, atlas, spidol warna, kertas warna, gunting, lem dan lain-lain; 5)setiap siswa diberikan satu lembar kerja (LKS) dan satu lembar kerja kelompok dengan mendapatkan tugas yang berbeda; 6)Setiap kelompok menggambar satu peta Indonesia di kertas karton kemudian mengguntingkan lambang tertentu dengan kertas warna kemudian ditempel di daerah atau tempat penemuan budaya praaksara dengan diberikan penjelasan; 7)guru mengawasi jalannya kerja kelompok,

memonitor setiap pekerjaan siswa dan memberikan petunjuk apabila ada permasalahan yang ditanyakan siswa; 8) Pada saat presentasi di depan kelas, setiap kelompok diwajibkan maju dengan dua perwakilan siswa untuk memaparkan data temuannya dengan menempelkan karton peta Indonesia di papan tulis. Perwakilan kelompok kemudian menjelaskan hasil temuannya dengan menempelkan simbol berwarna

untuk menunjukkan titik-titik penemuan kebudayaan; 9) Setiap siswa diperkenankan untuk bertanya, menyanggah, memberikan masukan, memecahkan masalah kepada kelompok presentasi; 10) akhir diskusi setiap kelompok memberikan kesimpulan akhir yang dibantu oleh guru; 11) guru memberikan test berupa pertanyaan quiz untuk mengukur tingkat kemampuan memahami materi

Tabel 1. penilaian proses dan hasil belajar aspek kognitif dan afektif pada siklus I

No	Angka	Predikat	Aspek	
			Kognitif	Afektif
1.	100 - 85	A	Baik sekali	
2.	84 – 75	B	Baik	74 % 46 %
3.	74 - 65	C	Cukup	26% 54%
4.	64 – 50	D	Kurang	
5.	49 - 0	E	Sangat kurang	

Hasil observasi dan evaluasi bahwa pembelajaran model PaSA sudah baik dan menarik namun pada proses pembelajarannya masih diketemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yaitu; 1) pembagian kelompok terlalu besar sehingga beberapa siswa cenderung kurang memperhatikan proses identifikasi dan presentasi kelompok; 2) penempatan gambar pada lokasi kebudayaan belum mendapatkan proses gambaran persebaran kebudayaan misalnya dengan panah-panah; 3) model dan metode pembelajaran sudah sesuai dengan materi pelajaran yaitu persebaran kebudayaan praaksara, tetapi

untuk manusia purba kurang begitu sesuai. Untuk materi manusia purba difokuskan pada ciri-ciri fisik dengan disertai gambar manusia purba; 4) sistem presentasi yang dilakukan oleh tiap kelompok lebih difokuskan pada satu sub pokok bahasan, walaupun tiap kelompok diberikan materi yang berbeda-beda; 5) pembahasan lebih didominasi oleh satu atau dua orang sedangkan anggota lain hanya mengikuti saja; 6) banyak siswa yang pasip karena pembagian lembar kerja tidak efektif siswa kurang dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat pada presentasi yang telah dilakukan kelompok lain

Berdasarkan paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka

pada refleksi diupayakan perbaikan untuk siklus 2 penelitian tindakan kelas yaitu ; 1)minimalisasi jumlah anggota kelompok antara 4-5 siswa; 2)diberikan ciri fakta gambar, dibuatkan alur cerita bergambar; 3)untuk masyarakat pra aksara khususnya manusia purba sebaiknya siswa diberikan gambar visual seperti bentuk Pithecanthropus, Meganthropus dan Homo, supaya pembahasan diskusi melibatkan seluruh siswa dalam kelompok itu; 4)peta Indonesia diperjelas dengan keterangan sumber; 5)lembar kerja siswa disiapkan lebih rinci lagi; 6)peneliti supaya lebih antusias memberikan dorongan dan semangat siswa untuk bertanya, menjawab dan memberikan komentar dalam diskusi kelas

Siklus II (Pictures Stories)

Paparan data tindakan kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus 2 hampir sama dengan siklus 1 yaitu; 1)membuka pelajaran dengan salam, kemudian menjelaskan secara singkat kompetensi dasar yang akan dibahas sementara siswa menyimak penjelasan guru; 2)menjelaskan secara singkat perkembangan kehidupan manusia purba Asia, dengan menghubungkan teori evolusi, sementara siswa mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting; 3)Guru meminta siswa untuk membuat kelompok kecil dengan teman sekitarnya tanpa harus pindah kursi dan meja, jumlah setiap kelompok maksimal 5 siswa, dalam hal ini dibentuk kelompok heterogen; 4)Siswa

mempersiapkan alat tulis dan buku referensi; 4)Setiap siswa diberikan satu lembar kerja (LKS) dan satu format kerja kelompok dengan tugas yang sama; 5)Sepuluh kelompok yang terbentuk dengan pembagian tugas sama yaitu menganalisis kronologis cerita bergambar masa pra aksara Indonesia Setiap individu dalam kelompok saling bekerjasama untuk menganalisis kronologis gambar pra sejarah, kemudian dibuat rekaan deskriptif menurut kemampuan individu yang selanjutnya diterjemahkan dalam alur cerita bergambar; 6)Guru mengawasi jalannya kerja kelompok, memonitor setiap pekerjaan siswa dan memberikan petunjuk apabila ada permasalahan yang ditanyakan siswa; 7)Pada saat presentasi diskusi, setiap kelompok diwakilkan salah satu siswa dengan berdiri untuk memaparkan data temuannya yaitu menjelaskan apa dan bagaimana gambar yang telah mereka analisis kemudian dijadikan cerita yang menarik, sementara siswa lain menyimak anggota kelompok yang menjelaskan; 8)Dalam menjelaskan hasil temuannya kelompok lain melakukan penelaahan kebenaran data, dengan mengajukan pertanyaan, sanggahan, dan komentar; 9)Guru berperan sebagai moderator yang mengarahkan jalannya diskusi sekaligus sebagai jembatan penghubung permasalahan, menilai aspek afektif setiap individu dalam rangka kerjasama siswa antar dan dalam kelompok; 10)Presentasi hasil kegiatan diskusi berlangsung dalam rangka saling memberikan informasi kepada kelompok

lain dimana setiap gambar cerita diinterpretasikan berbeda-beda, siswa dapat membuat alur cerita sendiri menurut kemampuan dirinya berdasarkan rujukan referensi; 11) Setiap

siswa yang bertanya, menyanggah, memberikan masukan, memecahkan masalah diberikan penghargaan nilai lebih. Akhir diskusi setiap kelompok memberikan kesimpulan akhir.

Tabel 2. penilaian proses dan hasil belajar aspek kognitif dan afektif pada siklus 2

No	Angka	Predikat	Aspek		
			Kognitif	Afektif	
1.	100 - 85	A	Baik sekali	17%	26 %
2.	84 – 75	B	Baik	83%	74 %
3.	74 - 65	C	Cukup		
4.	64 – 50	D	Kurang		
5.	49 - 0	E	Sangat kurang		

Perbedaan pembelajaran klasikal dengan pembelajaran konstruktif terletak pada dinamika kelas yang produktif. Siswa menjadi lebih senang dan terfokus pada pokok bahasan. Model PaSA telah terbukti meningkatkan kemampuan berfikir, peka terhadap analisis lingkungan sekitar, mampu bekerjasama dalam kelompok serta dapat mengembangkan dasar-dasar visual yang diterjemahkan ke dalam rangkaian kronologis cerita. Utamanya adalah pelajaran sejarah yang syarat akan peristiwa, fakta dan data masa lampau.

Pada siklus 1 PTK dengan model PaSA (Pictures and Student Active) mengembangkan pola berfikir kreatif untuk mencari jejak-jejak masa lampau dengan Picture on Board (gambar di papan tulis), disamping itu interaksi sosial antar teman sejawat dalam diskusi. Pola berfikir ini terlihat ketika siswa melakukan debat diskusi terjadinya manusia purba yang dihubungkan

dengan teori evolusi. Antusias siswa semakin besar ketika muncul pertanyaan mengapa manusia berasal dari simpanse. Siklus 1 walaupun semangat belajar dirasakan tidak sebesar siklus 2 hal ini disebabkan oleh kurangnya referensi dan sumber belajar yang memadai seperti peta Indonesia dan gambar-gambar.

Siklus 2 menggunakan pola Picture Stories .Suasana pembelajaran di siklus 2 semakin antusias, karena siswa ditantang untuk menguraikan cerita bergambar, siswa semakin siap dan aktif dalam merekonstruksi sejarah, hal ini disebabkan sumber belajar sudah mulai dipersiapkan sejak dini. Jika dilihat dari format hasil penilaian belajar siklus 1 walaupun masih ada yang tidak tuntas namun secara umum model pembelajaran PaSA sedikit banyak telah berhasil untuk mendongkrak dominasi guru sebagai central kelas. Pendekatan saintifik dengan mencoba menggali kemampuan siswa terutama pada model pembelajaran picture and Student Active

telah mampu membuka semangat belajar di kelas.

Siklus 1 siswa belum merasa tertantang untuk menggali informasi, walaupun pada kenyataannya di lapangan banyak siswa yang senang dengan model PaSA. Dalam perkembangan penelitian tindakan kelas ini, utamanya adalah mencari solusi untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Pada siklus 1 setiap siswa dituntut untuk berani tampil mendeskripsikan temuannya, ini dapat kita lihat ketika kelompok 1 menjelaskan peta temuan manusia purba di pulau Jawa, banyak pertanyaan yang dikemukakan bagaimana Indonesia dapat menjadi menjadi tempat diketemukannya manusia purba, dengan demikian siswa dituntut untuk melakukan analisis mendalam bukan hanya kaitan dengan sejarah tetapi juga faktor-faktor lain yang mendukung seperti geografi, geologi dan antropologi. Selain itu pada siklus 1 kerjasama kelompok dalam mengidentifikasi tempat temuan budaya dengan menempelkan lambang tertentu dibutuhkan ketelitian.

Pokok bahasan siklus 1 dan siklus 2 pada prinsipnya adalah mata rantai pokok bahasan yang terintegrasi dimana siklus 1 siswa mencoba menjelaskan, menginterpretasikan dan menganalisis peta penemuan benda-benda kebudayaan masa pra sejarah Indonesia, sedangkan pada siklus 2 siswa dituntut untuk membuat urutan cerita sejarah berdasarkan kronologis waktu yaitu pada masa paleolithikum, mesolithikum, neolithikum,

megalithikum dan jaman logam. Keterampilan meletakkan simbol-simbol pada peta Indonesia untuk menunjukkan tempat atau daerah penemuan kebudayaan menjadi bagian terpenting dalam penilaian afektif karena tanpa kerjasama dari kelompok akan sulit untuk mendeskripsikan masa lampau apalagi yang dibahas adalah perkembangan masyarakat prasejarah.

Debat diskusi yang menarik terjadi pada siklus 2, karena siswa bukan berhadapan pada teks buku tetapi berhadapan pada gambar-gambar prasejarah yang harus mereka tata ulang urutan ceritanya menjadi kisah yang menarik. Banyak siswa yang menyampaikan ceritanya dengan berbagai versi serta kemampuan. Tentunya disini pembelajaran sejarah semakin menarik dan tidak membosankan.

Setelah refleksi pada siklus 1, terjadi perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran membuahkan hasil yang diharapkan, siswa menjadi lebih faham dalam menelaah sejarah. Siklus 1 siswa cenderung tidak dapat bebas mengemukakan pendapat karena keterbatasan buku dan referensi. Dalam kelompok yang minimal sumber buku, maka mereka kesulitan untuk menterjemahkan simbol-simbol penemuan budaya.

Sedangkan pada siklus 2 siswa bebas berekspresi dengan cerita bergambar. Hal ini dibuktikan dengan adanya ekspresi cerita, narasi pemikiran dari apa yang mereka lihat. Di dalam format gambar ada benda budaya,

manusia purba dan peta, sehingga keragaman materi ini membuat siswa tertantang untuk mendalami materi. Metode PaSA siswa tidak lagi sebagai penerima ilmu tetapi sebagai penterjemah ilmu, mereka melakukan rekonstruksi masa lampau dengan bekal imajinasi dan rekayasa kreasi berdasarkan buku teks sejarah dan referensi lainnya.

Hasil evaluasi pada siklus 1 belum maksimal kemudian diperbaiki pada siklus 2. Siswa diberikan pertanyaan secara langsung berupa pertanyaan quiz dengan tujuannya untuk mengetahui hasil belajar secara langsung dan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Sementara pada siklus 2 juga siswa diberikan pertanyaan quiz secara langsung dan ternyata hasilnya memuaskan karena adanya peningkatan hasil belajar. Dengan hasil yang signifikan antara siklus 1 dan siklus 2, peneliti di masa yang akan datang akan mencoba menggabungkan model-model pembelajaran dengan rangkaian model PaSA, harapannya adalah mencari titik temu yang valid metode pembelajaran yang paling efektif untuk pelajaran sejarah.

Peneliti dengan pendekatan saintifik model PaSA mencoba menghilangkan dominasi guru sejarah sebagai pusat transfer ilmu. (Nurhadi, 2002) Siswa semakin kritis dan aktif, sebagai ilustrasi pada siklus 2, ketika mencoba mendeskripsikan gambar manusia purba yang dihubungkan dengan hasil budaya, setiap kelompok

memiliki argumen masing-masing, saling mempertahankan pendapatnya.

Pada pembahasan cerita gambar sampai pada peralihan jaman batu besar (Megalithikum) ke jaman logam, kelas semakin ramai dengan berbagai argumen.

Model PaSA yang mengadopsi model pembelajaran Picture on Picture ternyata mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran kelas X Tata Boga 1. Suatu saat model ini diharapkan menjadi Historical Comprehensif Method Teaching and Learning, sehingga siswa tetap semangat dan tidak jenuh.

Hal yang perlu di garis bawahi adalah dengan adanya penelitian tindakan kelas maka guru akan lebih inovatif, memiliki kepedulian pendidikan, memiliki semangat membangun, memiliki daya kreasi optimal dan yang lebih penting lagi adalah kepada proses peningkatan kualitas guru sebagai pendidik profesional.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini menggunakan model pembelajaran Pictures and Student Active dengan tujuan mendapatkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X Tata Boga 1 dengan jumlah siswa 35 dengan 2 siklus penelitian. Siklus 1 model Picture On Board dan siklus 2 model Stories Board.

Pada siklus 1 *Picture On Board*, kelas dibagi 6 kelompok dengan jumlah 6-7 siswa, membahas tentang

masyarakat praaksara Indonesia, dimana setiap kelompok mengidentifikasi peta penemuan manusia purba serta hasil-hasil kebudayaan jaman paleolithikum, mesolithikum, neolithikum, megalithikum dan jaman besi dengan menempelkan simbol berwarna pada kertas karton di papan tulis yang dilanjutkan dengan diskusi kelas. Siklus 2 *Picture stories* kelas di bagi kedalam kelompok kecil untuk membahas gambar-gambar masa prasejarah Indonesia, kemudian siswa secara bebas menginterpretasikan gambar-gambar disusun secara kronologis waktu.

Evaluasi dilakukan setiap siklus dengan ulangan harian, tugas terstruktur, hasil diskusi kelas serta pertanyaan quiz singkat, tujuannya adalah untuk mengetahui sejauhmana hasil belajar dengan model *Pictures and Student Active (PaSA) Picture On Board* maupun *Picture stories* mempengaruhi kualitas belajar siswa.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran sejarah di kelas X Tata Boga1 yaitu evaluasi pada siklus 1 kelas XAPH 1 yang berjumlah 35 siswa yang tuntas belajar adalah 24 siswa (74 %) sedangkan yang tidak tuntas 11 siswa (26 %), yang pada tahap sebelumnya siswa yang tuntas hanya 65%. sedangkan evaluasi pada siklus 2 tuntas 100%. Berarti melalui pendekatan saintifik dengan model PaSA (*Pictures and Student Active*) meningkatkan hasil belajar ranah kognitif dan afektif.

DAFTAR RUJUKAN:

- Ali, Moh. R., 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Arikunto, Suharsimi,, dkk, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyono. 1998. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Kasbolah, Kasiani, 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbut
- Mustofa, Habib, 2005. *Sejarah SMA kelas 2 IPS*. Bogor: Yudistira
- Setyosari, Punaji, 2013, *Metode Penelitian pendidika dan pengembangan*. Solo: Predana Media.
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta